

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI PADA WARKOP WAW DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Analysis of Coffee Supply Chain Performance at Warkop Waw in Bandar Lampung City)

Ridho Arifians, Wan Abbas Zakaria, Dian Rahmalia

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*e-mail: wan.abbas@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the condition of coffee supply chain at Warkop Waw and to analyze the performance of coffee supply chain at Warkop Waw that located in Bandar Lampung City. Food Supply Chain Network (FSCN) framework was utilized to analyse the first objective, while the Supply Chain Operation Reference (SCOR) model was used to analyse the second objectives. The data was collected from October 2023 to November 2023. Respondents were included 10 farmers, 10 consumers, and the owner of Warkop Waw. The results of this study show that the supply chain structure consists of suppliers, Warkop Waw, and consumers. The supply chain targets include the nearest collectors, partner companies, coffee shop, consumers, with a focus on developing management and cooperation among supply chain actors, as well as improving the quality and quantity of raw materials. Supply chain management includes effective government support, transaction systems, partner selection, and contracts. Supply chain resources include several aspects: physical technology, human resources, and capital. Risk, distribution patterns, and trust building are the foundation of supply chain business operations. The research results based on the metrics of Perfect Order Fulfillment (POF), Order Fulfillment Cycle Time (OFCT), Flexibility, and Cash-to-Cash Cycle Time (CTCCT) are l fall into the superior category in the supply chain performance assessment, which indicates the highest level of effectiveness on supply chain performance.

Key words: coffee shop, agroindustry, performance, supply chain

Received: 7 August 2024

Revised: 28 October 2024

Accepted: 28 February 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i2.9512>

PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia karena memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian (Ledy *et al.*, 2019). Kopi merupakan tanaman tropis yang banyak diperdagangkan mulai dari lokal sampai ke global. Kopi menjadi sumber pendapatan, lapangan pekerjaan, dan devisa negara yang dilakukan melalui kegiatan ekspor (Anggraini *et al.*, 2014).

Komoditi kopi Indonesia memiliki nilai jual tinggi, terlihat dari nilai ekspornya yang meningkat 35,71 persen di tahun 2022 dibanding tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023a). Hal ini membuat petani, pebisnis, serta pemerintah gencar dalam menjaga kualitas dan konsistensi nilai jual kopi. Komoditas kopi kemudian banyak dikembangkan untuk dijadikan minuman. Banyaknya peminat dan pecinta kopi menjadikan minuman kopi dan kopi bubuk sebagai alternatif

untuk membuka usaha dengan peluang menjanjikan seperti *coffee shop*.

Provinsi Lampung memiliki kontribusi sebesar 15,7 persen terhadap produksi kopi nasional pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Selain itu, tingginya minat konsumen dalam dan luar negeri terhadap kopi menyebabkan tumbuhnya usaha olahan kopi baik skala kecil maupun besar. Industri kopi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 250 persen selama 10 tahun terakhir (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021). Hal inilah yang turut mendorong perkembangan agroindustri kopi di Provinsi Lampung.

Industri memerlukan adanya pasokan bahan baku yang cukup dan aliran rantai pasokan yang efektif agar industri dapat memenuhi permintaan olahan kopi yang terus meningkat dari konsumen. Rantai pasok dikenal sebagai hubungan antara uang,

informasi, dan pergerakan produk (*return/recycle*). Pelaku yang terlibat dalam aliran rantai pasok ini yaitu pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer, dan konsumen (Yulian *et al.*, 2019).

Sistem rantai pasok yang baik dapat membuat distribusi berjalan dengan lancar (Noviantari *et al.*, 2015). Sehingga aliran rantai pasok yang baik harus dimiliki oleh setiap industri pengolahan kopi. Warkop Waw merupakan *coffee shop* yang menyediakan produk olahan kopi yang diminati konsumen dengan potensi cukup besar. Agroindustri ini fokus pada usaha olahan kopi untuk dikembangkan menjadi minuman dan kopi bubuk. Permasalahan yang sering terjadi pada Warkop Waw yaitu kurangnya pasokan bahan baku dari pemasok atau petani karena cuaca yang tidak stabil dan pemasok tidak selalu dapat memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan. Produksi kopi tahun 2023 contohnya, turun sebesar 4,16 persen dibanding tahun sebelumnya dikarenakan iklim ekstrim (Direktorat Tanaman Semusim dan Tahunan Kementerian Pertanian, 2024). Padahal kontinuitas pasokan bahan baku ini sangat diperlukan agar agroindustri bisa beroperasi sepanjang tahun (Aprilia *et al.*, 2021). Berdasarkan masalah yang dialami, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kondisi rantai pasok kopi dan kinerja rantai pasok kopi di Warkop Waw. Hal ini agar usaha Warkop Waw berjalan dengan baik dan berguna bagi pengembangan usaha Warkop Waw.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus di Warkop Waw Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Warkop Waw merupakan *coffee shop* yang sangat berpotensi dalam mengolah kopi menjadi kopi bubuk maupun minuman kopi di Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Oktober hingga November tahun 2023.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, studi pustaka, wawancara dengan bantuan kuesioner, dan observasi. Terdapat 21 responden dalam penelitian ini. Sebanyak 11 responden diambil menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari 1 *owner* atau pemilik Warkop Waw, dan 10 orang petani sebagai pemasok bahan baku ke Warkop Waw digunakan, sedangkan untuk 10 responden konsumen menggunakan metode *accidental sampling* pada saat melakukan pembelian di Warkop Waw.

Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam proses analisis data.

1. Analisis Kondisi Rantai Pasok (Kerangka Kerja FSCN)

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis kondisi rantai pasok yaitu metode analisis kualitatif yang menggunakan kerangka yang sudah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Vorst yaitu *Food Supply Chain Network* (FSCN). Terdapat lima unsur rantai yang digunakan dalam teknik FSCN untuk menilai keadaan rantai pasok yaitu proses bisnis rantai, sasaran rantai, sumber daya rantai, struktur rantai, dan manajemen rantai (Vorst, 2006).

2. Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok (Metode SCOR)

Supply Chain Operation Reference (SCOR) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasokan. Beberapa karakteristik yang termasuk dalam model SCOR ini di antaranya manajemen aset, reliabilitas, responsivitas, dan fleksibilitas. Menurut Paul (2014), cara menghitung indikator rantai pasok adalah sebagai berikut:

- a. *Reliability*, dimana indikator yang digunakan dalam *reliability* (reabilitas) adalah *Perfect Order Fulfillment* (POF) atau pemenuhan pemesanan yang sempurna. Secara matematis, POF dapat dihitung dengan rumus:

$$POF = \frac{\text{Total pesanan}}{\text{Pesanan yang dipenuhi}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

- b. *Responsiveness*, dimana indikator yang digunakan dalam atribut *responsiveness* (responsivitas) adalah *Order Fulfillment Cycle-Time* (OFCT) atau waktu siklus pemenuhan pesanan. Secara matematis, POF dapat dihitung dengan rumus:

$$OFCT = \frac{\text{Jumlah aktual siklus waktu untuk semua pesanan dikirim}}{\text{Total jumlah pesanan dikirim}} \dots\dots\dots (2)$$

- c. *Flexibility*, rumus yang digunakan dalam fleksibilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Flexibility} = \text{Siklus mencari barang} + \text{Siklus mengemas barang} + \text{siklus mengirim barang}$$

- d. *Management Asset*, dimana indikator yang digunakan dalam management asset adalah *Cash To Cash Cycle Time* (CTCCT).

CTCCT = Persediaan harian + waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke perusahaan - waktu yang dibutuhkan perusahaan membayar ke pemasok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Coffee shop Warkop Waw didirikan tahun 2018 oleh seorang pria berusia 49 tahun yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung untuk mengolah biji kopi mentah menjadi kopi bubuk dan minuman kopi. Warkop Waw didirikan mulai dari usaha kecil berbasis agroindustri dan *coffee shop* sampai menjadi industri pengolahan yang terus mengalami perkembangan. Modal awal dalam membangun industri pengolahan ini sebesar ± Rp25 juta. Bahan baku biji kopi yang digunakan berasal dari pemasok di Provinsi Lampung yaitu dari Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus.

Warkop Waw menggunakan bahan baku rata-rata 300 kilogram biji kopi per 3 bulan. Warkop Waw memproduksi sebanyak 2-3 bulan sekali untuk *roasting* kopi 300 kg dan untuk penggilingan kopi bubuk seminggu sekali sebanyak 30 kg dan menghasilkan sebanyak 150 bungkus kopi bubuk ukuran 200 gram. Warkop Waw membeli bahan baku biji kopi mentah dengan harga Rp35.000 sampai Rp40.000 per kilogram biji kering dan menetapkan harga Rp45.000 untuk sebungkus kopi bubuk seberat 200 gram.

Struktur dan Sasaran Rantai

Warkop Waw merupakan salah satu anggota dalam sebuah jaringan rantai pasok dengan produk yang berasal dari para pemasok. Menurut Utami *et al.* (2023), setiap rantai pasokan memiliki setidaknya satu pelaku rantai pasokan dan berada di lapisan jaringan. Pola aliran rantai pasok ini biasanya dimulai dari petani sebagai pemasok utama bahan baku (Sari *et al.*, 2018). Saluran yang terbentuk mulai dari pemasok, Warkop Waw, dan konsumen. Struktur rantai pasok kopi Warkop Waw terdiri dari pemasok, Warkop Waw, dan konsumen (*Business to Business* (B2B) dan *Business to Customer* (B2C)). Namun dalam penelitian ini, konsumen akhir dibatasi pada konsumen B2C dan Warkop Waw sebagai *champion*. Sasaran pasar pemasok biji kopi adalah pengepul terdekat dan perusahaan mitra petani atau pembina

petani. Sasaran pengembangan yang perlu diperhatikan adalah kerjasama serta koordinasi yang melibatkan semua pelaku rantai pasok. Pelaku rantai pasok yang dilihat mulai dari budidaya tanaman kopi dari pemasok sampai kopi tersebut menjadi produk akhir seperti kopi bubuk maupun minuman kopi. Kemampuan pemasok memproduksi kopi baik kuantitas sebesar 300 kg maupun kualitas biji kopi yang bersih dari kotoran, aroma yang wangi sesuai permintaan, dan warna biji kopi, serta ukuran biji kopi yang tidak terlalu kecil perlu dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan kopi secara berkelanjutan.

Manajemen Rantai

Menurut Sasaki & Sakata (2021), pemilihan mitra kerja sangat penting untuk membangun hubungan dengan pelanggan. Mitra yang dipilih adalah mitra yang memiliki potensi untuk menghasilkan kerja sama jangka panjang yang lebih baik secara konsisten. Mitra Warkop Waw harus mengikuti aturan yang sudah disepakati seperti harga produk yang tidak boleh terlalu rendah karena dapat merusak pasar. Warkop Waw terus membangun kepercayaan (*trust building*) dan kerjasama antar pelaku rantai pasok untuk informasi rantai pasok kopi yang sedang dijalankan. Sistem rantai pasok yang baik dapat membuat distribusi berjalan dengan lancar (Noviantari *et al.*, 2015).

Huang *et al.* (2019), menyebutkan kesepakatan kontraktual berguna untuk menjalin kerjasama jangka panjang, yaitu dengan menetapkan batasan moderat untuk situasi ketika kedua belah pihak diuntungkan dalam menjalankan usahanya. Warkop Waw tidak memiliki kontrak yang resmi karena *owner* Warkop Waw memiliki hubungan kekerabatan dengan pemasok yang menyebabkan tidak diperlukan kontrak resmi atau tertulis, namun hanya perjanjian biasa yang dibicarakan bersama tentang kualitas dan kuantitas yang harus dipenuhi oleh pemasok.

Sistem transaksi yang dilakukan oleh Warkop Waw kepada pemasok bersifat tunai dan non tunai. Transaksi akan dilakukan jika biji kopi sudah selesai dilihat kualitas dan kuantitasnya terlebih dahulu oleh Warkop Waw, kemudian jika sudah memenuhi kriteria yang diinginkan langsung dibayar, jika tidak sesuai dengan kriteria maka biji kopi akan dikembalikan atau *reject*.

Transaksi yang dilakukan konsumen ke Warkop Waw bisa dengan tunai dan non tunai juga. Konsumen yang langsung mendatangi Warkop

Waw (B2C) harus melakukan transaksi terlebih dahulu baru mendapatkan barang yang diinginkan baik menggunakan tunai atau pun *QRIS (cashless)* yang sudah disediakan.

Dukungan dari pemerintah untuk para pemasok atau petani masih minim, seperti yang terlihat dari kurangnya program penyuluhan, bantuan mesin pertanian, benih, pupuk, hingga pestisida. Pemerintah lebih memperhatikan dan membina agroindustri (Ilindamon *et al.*, 2022). Dukungan pemerintah terhadap rantai pasok kopi di Warkop Waw dalam bentuk penyelenggaraan *event* bazar yang menjual produk kopi bubuk Warkop Waw di Pekan Raya Lampung, Lampung *Expo*, dan Bandar Agung *Expo* serta *workshop* tentang *digital marketing* yang dilaksanakan oleh dinas-dinas terkait.

Sumberdaya Rantai

Sumberdaya dalam rantai pasok kopi di Warkop Waw dibutuhkan untuk memaksimalkan kegiatan rantai pasok. Sumberdaya rantai pasok kopi Warkop Waw terdiri dari sumberdaya modal, manusia, teknologi, dan fisik. Sumberdaya fisik dalam konteks rantai pasok yang dimiliki oleh pelaku rantai pasok berupa infrastruktur tanah, gudang, dan gubuk. Sumberdaya fisik berupa lahan yang dimanfaatkan oleh pemasok merupakan lahan milik sendiri. Pemasok yang tergabung dalam rantai pasok kopi rata-rata memiliki luas lahan sebesar 1 hektar. Sumberdaya fisik lainnya yang dimiliki oleh pemasok untuk budidaya kopi adalah alat pengupas kulit kopi, mesin *roasting*, cangkul, dan timbangan. Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh Warkop Waw meliputi *coffee shop*, gudang, lemari pendingin, mesin *roasting*, mesin *grinder* (penggiling), mesin *sealer* (pengemasan), dan pengayak kopi yang menjadi alat pendukung dalam rantai pasok kopi.

Sumberdaya teknologi yang digunakan oleh para pemasok sudah cukup baik karena tidak banyak yang digunakan untuk budidaya tanaman kopi tersebut. Teknologi yang menunjang dalam rantai pasok kopi yang digunakan para pemasok diantaranya mesin pengupas kulit kopi dan mesin *roasting*. Penerapan teknologi yang sudah dilakukan oleh Warkop Waw juga sudah cukup baik dengan menggunakan mesin *roasting* untuk memanggang biji kopi yang kemudian kopi digiling menggunakan mesin *grinder*, kopi yang sudah digiling akan dikemas menggunakan mesin *sealer* sebelum dipasarkan kepada konsumen.

Sumberdaya manusia merupakan sumberdaya yang sangat dibutuhkan dan yang paling utama untuk menjalankan rantai pasok kopi. Sumberdaya manusia juga terdapat dalam perusahaan (Warkop Waw) dan sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya. Sumberdaya yang ada di Warkop Waw masih didominasi dengan umur yang masih muda. Umur yang masih muda dapat mempengaruhi lebih cepatnya mendapatkan informasi melalui media sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan setiap kegiatan rantai pasok dan lebih efisien. Sumberdaya yang ada dipaksa untuk peka terhadap informasi pasar terkait harga dan kondisi pasar untuk meminimalisir terjadinya kerugian.

Sumberdaya modal merupakan sumberdaya pendukung untuk menjalankan setiap kegiatan rantai pasok kopi di Warkop Waw. Sumberdaya modal berkaitan dengan uang. Sumberdaya modal yang dipakai oleh para pemasok rata-rata menggunakan modal milik sendiri. Pemasok menyisihkan uang keuntungan dari biji kopi yang langsung dijual kepada Warkop Waw dan pengepul agar dapat diputar kembali menjadi modal berikutnya. Sumberdaya modal Warkop Waw juga berasal dari modal pribadi atau modal sendiri dengan modal awal sebesar 25 juta rupiah.

Proses Bisnis Rantai

Proses ini membahas beberapa aspek yang ada pada rantai pasok kopi diantaranya hubungan proses bisnis, pola distribusi, aspek resiko, dan membangun kepercayaan (*trust building*). Siklus *procurement* terjadi dalam kegiatan bahan baku awal yang dibeli Warkop Waw dengan pemasok kopi dan termasuk ke dalam aliran rantai pertama. Siklus *manufacturing* terjadi di Warkop Waw yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi seperti kopi bubuk dan minuman kopi. Siklus *replenishment* terjadi pada kedua pelaku yaitu pemasok dan Warkop Waw yang bisa meminta tambahan pesanan karena permintaan yang lebih banyak dan siklus yang terakhir adalah *customer order* terjadi pada aliran rantai terakhir yaitu konsumen yang membeli produk Warkop Waw. Pola distribusi rantai pasok pada Warkop Waw digambarkan dalam 3 pola aliran yaitu aliran produk, uang, dan informasi. Pola aliran rantai pasok di Warkop Waw disajikan pada Gambar 1.

Pelaku rantai pasok kopi di Warkop Waw menjalankan tugas dan kerjasama dengan baik atas dasar saling percaya satu dengan lainnya. Kepercayaan itu juga membuat kelonggaran Warkop Waw untuk melakukan pesanan sesuai

yang diinginkan baik kualitas maupun kuantitas. Kepercayaan konsumen kepada Warkop Waw juga harus terjalin agar para konsumen tidak mencari alternatif lain untuk mencari produk sejenis. Konsumen yang sudah percaya kepada Warkop Waw akan menjadi konsumen yang loyal dan konsumen tetap. Kepercayaan terus tumbuh karena seringnya interaksi yang dilakukan dan interaksi yang berulang-ulang yang membangun kepercayaan (*trust building*).



Gambar 1. Pola aliran rantai pasok kopi di Warkop Waw

Keterangan:

- > : Aliran produk
- ↔ : Aliran informasi
- ← - - - : Aliran uang

Hal lain yang dihadapi dalam rantai pasok kopi di Warkop Waw adalah terkait risiko. Risiko yang sering dihadapi adalah curah hujan yang tinggi dan cuaca yang tidak menentu yang menyebabkan bunga kopi yang berada di pohon rontok dan kuantitas kopi akan mengalami penurunan yang berdampak ke Warkop Waw karena pemasok tidak dapat memenuhi pesanan sesuai kuantitas yang diinginkan. Risiko lain yang dihadapi selain faktor alam, pemasok juga memiliki risiko saat pendistribusian biji kopi ke Warkop Waw yang memiliki risiko terjadinya kecelakaan pada kendaraan karena jarak pemasok ke Warkop Waw yang cukup jauh. Risiko yang dihadapi Warkop Waw adalah kekurangan bahan baku kopi karena permintaan yang banyak karena para pemasok tidak dapat memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas yang diinginkan.

Kinerja Rantai Pasok Pemasok

Menurut Aramyan *et al.* (2006), kinerja rantai pasok sebagai titik temu pelaku rantai pasok dengan pencocokan atribut indikator kinerja rantai pasok. Ada dua faktor dalam kinerja rantai pasok yaitu faktor internal atau masukan (*input*) dan faktor eksternal atau keluaran (*output*). Penelitian ini mengukur kinerja rantai pasok dengan melihat aliran barang dari pemasok yang menyalurkan ke

Warkop Waw kemudian diolah untuk dipasarkan kepada konsumen.

Kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan faktor masukan (input)

Cash to Cash Cycle Time (CTCCT) pemasok merupakan waktu yang dibutuhkan pemasok dalam mendapat bayaran sebagai konsumen pemasok yang membeli kopi. Nilai kinerja pemasok berdasarkan indikator CTCCT secara rata-rata yaitu sebesar 3,70 hari. Nilai kinerja rantai pasok ini masuk ke dalam kategori superior, sehingga kinerja rantai pasok sudah efektif dan cukup baik dalam pembayaran atau aliran keuangan karena nilainya kurang dari sama dengan 27,00 hari.

Kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan faktor keluaran (output)

Perfect Order Fulfillment (POF) adalah persentase permintaan pelanggan yang dapat diselesaikan secara instan. Rata-rata nilai POF dari pemasok adalah 99,87 persen. Pemasok yang tidak sesuai dengan kuantitas yang diinginkan karena kesalahan dalam penimbangan maupun kendala yang dialami seperti kopi yang keluar saat pengiriman maupun kualitas kopi yang kurang sesuai dan dikembalikan. Nilai POF pemasok pada penelitian ini masuk kriteria superior karena nilainya lebih dari sama dengan 90,00 persen, sehingga pemasok kopi sudah efektif dalam pemenuhan pesanan. Hasil penelitian serupa juga terdapat pada penelitian Syahputra *et al.* (2020), dimana kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari pada atribut *reliability* mendapatkan kriteria sangat baik dengan nilai 95,32, *responsiveness* mendapatkan kriteria baik dengan nilai 87,2 dan *asset management* dengan kriteria buruk dengan nilai 52,26.

Order Fulfillment Cycle Time (OFCT) yaitu waktu yang diperlukan pemasok dalam memenuhi pesanan kopi dalam satu siklus pengiriman dengan dinyatakan satuan hari. Rata-rata nilai kinerja rantai pasok berdasarkan OFCT pemasok sebesar 0,29 hari. Rata-rata tersebut diperoleh dari beberapa waktu yang dihitung diantaranya adalah waktu pengadaan, pengemasan, dan pengiriman. Nilai kinerja rantai pasok pemasok menggunakan indikator OFCT sebesar 0,29 hari masuk ke dalam indikator superior. Indikator superior dikarenakan rata-rata nilai kurang dari sama dengan 3 hari.

Tabel 1. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan *input* dan *output*

Indikator	Pemasok	
	Nilai	Kriteria
<i>Perfect Order Fulfillment</i> (%)	99,87	Superior
<i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (hari)	0,29	Superior
<i>Flexibility</i> (hari)	0,28	Superior
<i>Cash to cash Cycle Time</i> (hari)	3,70	Superior

Flexibility rantai pasok adalah waktu respons rata-rata terhadap perubahan pesanan, baik dengan menambah atau mengurangi jumlah tanpa menimbulkan biaya tambahan dan diukur dalam satuan hari. Nilai kinerja rantai pasok berdasarkan *flexibility* sebesar 0,28 hari. Rata-rata tersebut diperoleh dari beberapa waktu yang dihitung diantaranya adalah waktu perencanaan, pengemasan, dan pengiriman. Pemasok segera mengirimkan jika ada perubahan pesanan baik itu penambahan maupun pengurangan. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan *flexibility* kurang dari 20 hari (*superior*).

Rata-rata nilai SCOR *card* pada penelitian adalah 0,28 hari yang berada pada kriteria superior karena kurang dari sama dengan 20 hari. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan *input* dan *output* disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata nilai kinerja rantai pasok pemasok dalam indikator POF pada Tabel 1 sebesar 99,87 persen dengan kriteria *superior* dan pemasok mampu memenuhi pesanan sempurna. Indikator OFCT memiliki nilai rata-rata 0,29 hari dan jika ada penambahan atau pengurangan pesanan pada *flexibility*, pemasok dapat tetap mampu memenuhi dalam kurun waktu 0,28 hari dengan kriteria *superior*.

Indikator CTCCT menunjukkan bahwa rata-rata pemasok mampu memenuhi waktu siklus perputaran kas dalam kurun waktu 3,70 hari dan berada pada kategori *superior*. Berdasarkan Tabel 1 kinerja rantai pasok pemasok di setiap indikator berada pada kategori *superior* yang artinya kinerja pemasok masuk ke dalam klasifikasi tertinggi.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sriwana *et al.*, (2022) tentang analisis pengukuran kinerja rantai pasok agroindustri kopi menggunakan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Penelitian tersebut menggunakan indikator yang sama yaitu *reliability* (POF), *responsiveness*

(OFCT), bahwa kinerja rantai pasok masuk ke dalam kategori *superior*.

Kinerja Rantai Pasok Warkop Waw

Warkop Waw merupakan agroindustri berbasis *coffee shop* yang menjual produk olahan kopi baik itu kopi bubuk dan minuman kopi. Warkop Waw melakukan pengolahan sampai pengemasan dan dipasarkan kepada konsumen. Kinerja rantai pasok yang dilakukan Warkop Waw terbagi menjadi dua faktor yaitu *input* dan *output*.

Kinerja rantai pasok warkop waw berdasarkan faktor masukan (*input*)

Cash to Cash Cycle Time (CTCCT) merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan atau Warkop Waw untuk mendapatkan atau menerima bayaran dari konsumen. Indikator ini menghitung seberapa cepat persediaan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam rantai pasokan. Nilai kinerja rantai pasok Warkop Waw berdasarkan CTCCT adalah 4,75 hari, jika dibandingkan dengan nilai SCOR *card*, Warkop Waw tergolong dalam kriteria *superior* karena nilai tersebut kurang dari 27 hari.

Kinerja rantai pasok warkop waw berdasarkan faktor keluaran (*output*)

Perfect Order Fulfillment (POF) adalah persentase permintaan pelanggan yang dapat diselesaikan secara instan. Pesanan yang dapat dipenuhi oleh Warkop Waw adalah 300,00 kilogram dari jumlah keseluruhan total pesanan 300,00 kilogram. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan pesanan yang dilakukan oleh Warkop Waw sebesar 100,00 persen atau keseluruhan pesanan dapat dipenuhi dan masuk kedalam kriteria nilai superior karena nilai lebih dari sama dengan 90,00 persen pada SCOR *card*.

Order Fulfillment Cycle Time (OFCT) merupakan waktu yang diperlukan Warkop Waw dalam memenuhi pesanan kopi dalam satu siklus pengiriman dengan dinyatakan satuan hari. Waktu yang dihitung adalah waktu pengadaan, produksi, dan pengemasan, serta pengiriman.

Nilai kinerja rantai pasok perusahaan berdasarkan indikator OFCT sebesar 35,00 jam atau 1.46 hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kinerja berdasarkan indikator OFCT masuk ke dalam kriteria superior karena nilai kurang dari sama dengan 3,00 hari pada SCOR *card*.

Tabel 2. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pemasok dan Warkop Waw

Indikator	Pemasok		Warkop Waw	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
<i>Perfect Order Fulfillment (%)</i>	99,87	Superior	100,00	Superior
<i>Order Fulfillment Cycle Time (hari)</i>	0,29	Superior	1,46	Superior
<i>Flexibility (hari)</i>	0,28	Superior	1,38	Superior
<i>Cash to cash Cycle Time (hari)</i>	3,70	Superior	4,75	Superior

Flexibility rantai pasok adalah rata-rata waktu yang diperlukan Warkop Waw untuk merespon perubahan pada pesanan, baik dengan menambah atau mengurangi jumlah tanpa menimbulkan biaya tambahan dan diukur dalam satuan hari. Nilai kinerja rantai pasok Warkop Waw berdasarkan indikator *flexibility* sebesar 33,00 jam atau 1,38 hari.

Hal ini menunjukkan nilai kinerja rantai pasok Warkop Waw berdasarkan indikator *flexibility* masuk kedalam kriteria superior karena nilai kurang dari sama dengan 20,00 hari pada SCOR card. Pada setiap nilai kinerja rantai pasok memiliki rincian masing-masing. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada setiap unit yang meliputi pemasok, dan Warkop Waw dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penilaian kinerja rantai pasok kopi Warkop Waw selaras dengan penelitian Riantini *et al.* (2023) tentang Kinerja Rantai Pasok Industri Kopi Bubuk Berbasis *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Aliran rantai pasok dimulai dari petani, pengepul, agroindustri, pedagang besar, pedagang kecil, serta konsumen. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok berada pada kategori superior dalam setiap indikator. Kategori superior termasuk kedalam kategori sangat baik dan masuk ke dalam klasifikasi tertinggi target efektifitas sebuah kinerja rantai pasok.

KESIMPULAN

Kondisi rantai pasok kopi di Warkop Waw meliputi struktur rantai pasok kopi yang terdiri dari pemasok, Warkop Waw, dan konsumen sebagai konsumen akhir. Sasaran rantai pasok yaitu sasaran pasar yang mencakup konsumen yang ada di Kota Bandar Lampung dan mitra yang sudah berlangganan serta *franchise* dengan sasaran pengembangan yaitu peningkatan sistem

manajemen dan koordinasi dari setiap pelaku rantai pasok. Sumberdaya rantai pasok meliputi fisik, modal, teknologi, dan manusia untuk memaksimalkan kegiatan di setiap aliran rantai. Manajemen rantai pasok dimulai dari pemilihan mitra untuk membangun kerjasama dan kepercayaan yang baik, namun belum menggunakan kontrak tertulis resmi. Proses bisnis rantai yang terjadi dalam rantai pasok didasarkan pada pola distribusi, aspek risiko, serta proses membangun kepercayaan (*trust building*). Kinerja rantai pasok kopi di Warkop Waw pada atribut *Perfect Order Fulfillment* (POF), *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT), *flexibility*, dan *Cash to Cash Cycle Time* (CTCCT) memiliki nilai yang sangat efektif dan sangat baik dengan kriteria *superior* untuk semua atribut yang dipakai, serta efektifitasnya sudah mencapai klasifikasi tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Zakaria, W. A., & Prasmatiwati, F. E. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(2), 124–132. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.737>
- Aprilia, N., Affandi, M. I., & Kasymir, E. (2021). Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 177–182. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4983>
- Aramyan, L., Ondersteijn, C., Kooten, O. Van, & Lansink, A. O. (2006). Performance Indicators in Agri-Food Production Chain. *Quantifying the Agri-Food supply Chain*, 47–64. <https://doi.org/10.1007/1-4020-4693-6>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023a). *Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia (Ribuan Ton)*. <https://www.bps.go.id/indicator/54/132/1/produksi-tanaman-perkebunan.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023b). *Statistik Kopi Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html>
- Direktorat Tanaman Semusim dan Tahunan Kementerian Pertanian. (2024). *Laporan Kinerja Tahun 2023. Kementerian Pertanian Indonesia*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2024/04/LAKIN-DIRAT-TST-TAHUN-2023.pdf>
- Huang, Y.-S., Fang, C.-C., & Hsu, Y.-C. (2019). A study on contractual agreements in supply chains of agricultural produce. *Journal of*

- Production Research*, 57(11), 3766–3783.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1566658>
- Ilindamon, A., Yobo, Y. B., & Lestari, E. D. (2022). Peran Petani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Abepantai Distrik Abepura Kota Jayapura. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 461–465.
<https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i2.517>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021). *Pemerintah apresiasi kolaborasi mendorong pertumbuhan industri kopi Indonesia* [Siaran Pers].
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3342/pemerintah-apresiasi-kolaborasi-mendorong-pertumbuhan-industri-kopi-indonesia>
- Ledy, D. S., Haryono, D., & Situmorang, S. (2019). Analisis Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan Di Kota Bandar Lampung). In *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* (Vol. 7, Nomor 1). <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.52-59>
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., & Rosanti, N. (2015). Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(1), 10–17.
<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v3i1.1012>
- Paul, J. (2014). *Panduan Penerapan Transformasi Rantai Suplai Dengan Model SCOR 15 Tahun Aplikasi Praktis Lintas Industri*. PPM Manajemen.
- Riantini, M., Affandi, M. I., Nur'aini, L. G., & Kusnandi, S. A. (2023). Kinerja Rantai Pasok Industri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(4), 489–498.
<https://doi.org/10.25181/jppt.v23i4.2930>
- Sari, R. Y., Hasyim, A. I., & Widjaya, S. (2018). Rantai Pasok dan Nilai Tambah Keripik Nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(3), 257–262.
<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i3.3022>
- Sasaki, H., & Sakata, I. (2021). Business partner selection considering supply-chain centralities and causalities. *Supply Chain Forum: An International Journal*, 22(1), 74–85.
<https://doi.org/10.1080/16258312.2020.1824531>
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Pambudi, H. K., & Khapso, U. E. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Supply Chain Operations Reference (SCOR). *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 17(2), 34–42.
<https://doi.org/10.33104/jihp.v17i2.7834>
- Syahputra, A. N., Pujiyanto, T., & Ardiansah, I. (2020a). Analisis dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 58–67.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.6>
- Utami, N. M., Endaryanto, T., & Adawiyah, R. (2023a). Analisis Rantai Pasok Sayuran Hidroponik di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus pada Merek Sahabat Hidroponik dan Sayuran Kita). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(3), 173–180.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/search/titles>
- Vorst, J. G. (2006). *Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Networks: An Overview*. Springer. Netherlands.
- Yulian, N. F., Kuswardhani, N., & Amilia, W. (2019). Identifikasi dan Analisis Struktur Rantai Pasok Kopi RakyatRobusta Kecamatan Bangsalsari, Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 10–15.
<https://doi.org/10.19184/j-agt.v13i01.8624>